

HARF JAR MIN DALAM BAHASA ARAB: Ragam Mengartikannya ke dalam Bahasa Indonesia

Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I.

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

❖ Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai ragam mengartikan *min* (مِنْ) ke dalam bahasa Indonesia. Ide penulisan masalah ini bermula dari pengalaman membaca beberapa buku yang membahas mengenai *min* (مِنْ), yang diantaranya dalam memberikan contoh kalimat terbatas pada aspek yang menuntut untuk diartikan dengan kata “dari” semata. Kurangnya literatur yang memaparkan tentang ragam cara mengartikan kata *min* (مِنْ) ke dalam bahasa Indonesia mendorong untuk dilakukan upaya dengan harapan dapat memberikan informasi sekaligus sumbangsi kepada pelajar pemula bahasa Arab tentang keragaman arti *min* (مِنْ) tersebut. Menurut tata bahasa Arab, kata *min* (مِنْ) berfungsi sebagai perubah bunyi akhir pada setiap kata benda atau *Ism* yang terletak setelahnya, baik kata benda itu berbentuk *mufrad* (tunggal) dan *mutsanna* (dual) maupun *jam'* (jamak atau banyak). Kata ini dikenal sebagai *harf jar*, sedangkan kata benda yang terletak setelahnya disebut dengan *ism majrur*. *Harf jar min* (مِنْ) pada umumnya diartikan dengan kata “dari atau daripada”, namun pada sisi yang lain untuk menyesuaikan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang benar, kata *min* (مِنْ) ada kalanya diartikan selain dari kata “dari atau daripada” tersebut bahkan dalam konteks tertentu diartikan dengan kata “kepada” yang merupakan antonim dari kata “dari”. Disamping itu, dengan dasar menyesuaikan konteks dan rasa bahasa Indonesia maka *min* (مِنْ) tidak diartikan samasekali. Paling tidak terdapat 19 kata yang ditemukan dalam berbagai sumber yang memungkinkan menjadi arti dari kata *min* (مِنْ), baik sumber itu dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis nabi maupun naskah Arabiyah lainnya. Teridentifikasi pula bahwa kata *min* (مِنْ) tersebut ada yang berhubungan dengan *ism dzabir*, *ism dhamir*, *harf*, dan *dzaraf*. Konteks kalimat dan kata-kata yang menyertai *min* (مِنْ) itulah yang menyebabkan terjadinya keragaman arti *min* (مِنْ).

❖ Key Words

Mim, Harf Jar, Keragaman Arti

A. Latar Belakang

Dalam banyak literatur yang membahas bahasa Arab dari aspek *nahwu* (tata bahasa Arab), ketika sampai pada pembahasan tentang *harf jar* مِنْ pada umumnya memberikan arti dengan kata “dari atau daripada.” Jarang ditemukan pembahasannya secara tuntas sesuai dengan kebutuhan “rasa” bahasa Indonesia. Tuntas dalam arti, mengemukakan sejumlah kata yang memungkinkan menjadi arti dari kata *min* مِنْ agar pengguna buku mengetahui kapan saatnya kata مِنْ *min* diartikan dengan kata “dari” dan kapan saatnya diartikan dengan kata-kata tertentu selain “dari atau daripada” tersebut.

Padatnya pembahasan dalam bahasa Arab, khususnya Ilmu Nahwu menjadi salah satu faktor kurang tuntasnya pembahasan tentang *مِنْ* *min*, khususnya menyangkut ragam mengartikannya. Fungsi *مِنْ* *min* dan beberapa *harf jar* lainnya dalam bahasa Arab adalah merubah *harakat* atau baris akhir *ism* atau kata benda yang terletak setelahnya.¹ Kata setelah *حَرْفُ الْجَارِ* *harf jar* disebut dengan *مَجْرُورٌ* *majrur*. Kata *الطَّالِبُ* (seorang mahasiswa) misalnya, apabila diletakkan *harf jar* *مِنْ* di depannya maka baris akhirnya berubah, yang selanjutnya berbunyi “i” *مِنْ الطَّالِبِ* (*min al-Thalibi*). Apabila suatu kata berbentuk *mutsanna* atau *dual* seperti *الطَّالِبَانِ* (dua orang mahasiswa) maka setelah diletakkan *harf jar* *مِنْ* di depannya maka bentuknya berubah menjadi *مِنْ الطَّالِبَيْنِ* (*min al-Thalibaini*). Dan apabila kata berbentuk *jama'* atau jamak seperti *الطُّلَّابُ* (beberapa orang mahasiswa) diletakkan *harf jar* *مِنْ* di depannya maka bunyinya berubah menjadi *مِنْ الطُّلَّابِ* (*min al-Thullabi*).²

Berdasar pada petunjuk sederhana di atas, dapat disusun kalimat singkat sebagai berikut *هَذَا الْكِتَابُ مِنَ الطَّالِبِ* (sebuah kitab ini dari seorang mahasiswa); *هَذَا الْكِتَابُ مِنَ الطَّالِبَيْنِ* (sebuah kitab ini dari dua orang mahasiswa); *هَذَا الْكِتَابُ مِنَ الطُّلَّابِ* (sebuah kitab ini dari beberapa orang mahasiswa). *harf jar* *مِنْ* yang diartikan dengan kata “dari” tersebut senantiasa menjadi contoh yang dikemukakan dalam buku-buku Tata Bahasa Arab yang disusun dengan menggunakan pengantar bahasa Indonesia. Sayangnya, pembahasan tentang *harf jar* *مِنْ* jarang memberikan contoh-contoh kalimat yang memungkinkan diartikan selain dari kata “dari atau daripada”, sehingga dalam pengajaran dan pembelajarannya, mulai dari Tingkat Dasar sampai perguruan Tinggi, pengetahuan peserta didik tentang arti kata *مِنْ* terbatas pada kata “dari atau daripada.” Akibatnya, ketika peserta didik menjumpai kalimat tertentu yang di dalamnya terdapat kata *مِنْ* namun tidak relevan untuk diartikan dengan kata “dari”, mereka tetap memaksakan untuk mengartikan demikian, sehingga kedengarannya menjadi rancu menurut ukuran bahasa Indonesia yang baku.

Sementara itu, apabila diperhatikan secara seksama redaksi bahasa Arab pada berbagai kitab, sangat banyak di antara penggunaan kata *مِنْ* tidak tepat jika diartikan dengan kata “dari.” Para penyusun buku Tata Bahasa Arab atau Nahwu dengan menggunakan bahasa Indonesia, sadar atau tidak, tidak sedikit di antaranya yang mengabaikan aspek ini, sehingga ketika buku-buku itu ditelaah, di dalamnya tidak banyak

¹Apabila kata benda atau *Isim* didahului *harf Jar* dan teman-temannya maka bunyi akhirnya berubah berdasarkan ketentuan yang sudah diatur dalam tata bahasa Arab.

²Ada tiga ketentuan yang berhubungan dengan *ism jama'*, apabila suatu kata misalnya *المسلم* menghendaki *jama' mu'annats salim* (untuk laki-laki) maka bentuk jamaknya adalah *المسلمون*; Apabila jamak menunjukkan perempuan atau *jama' mu'annats salim* maka bentuknya adalah *المسلّمات*; Sedangkan kata yang menghendaki *jama' taksir* misalnya *باب* bentuk jamaknya adalah *ابواب*.

ditemukan pembahasan *harf har* مِنْ dengan berbagai macam contoh yang menunjukkan kata مِنْ dapat diartikan dengan kata-kata tertentu selain kata “dari.”

Setelah melakukan telaah atas beberapa kitab berbahasa Arab, teridentifikasi kata yang memungkinkan menjadi arti dari kata مِنْ. Kata-kata yang teridentifikasi itu adalah dari, daripada, di antara, dibandingkan, berupa, misalnya, seperti, sebagian, lebih sedikit (antonim lebih banyak), kepada, berasal (berpokok), bersumber, berdasar atau berlandaskan (aturan), terdiri atas, termasuk, bagian dari, bahkan untuk menyesuaikan dengan tata bahasa Indonesia, ada kalanya kata مِنْ tidak diartikan.

Tulisan ini menguraikan *harf har* مِنْ dari aspek arti-arti yang relevan dengan mengemukakan redaksi berbahasa Arab yang diperoleh dari berbagai sumber. Dengan tujuan memberikan informasi kepada peserta didik bahwa kata مِنْ dalam bahasa Arab tidak selamanya diartikan dengan kata “dari.” Di samping itu, menjadi bahan masukan bagi para penyusun buku Kaidah Bahasa Arab untuk memberikan uraian yang tuntas tentang مِنْ dan kata-kata tertentu yang memungkinkan menjadi arti yang tepat.

B. Harf Jar مِنْ dalam Buku Qawa'id

Sebelumnya telah dikemukakan bahwa kata مِنْ pada umumnya diartikan dengan kata “dari atau daripada.” Keterangan tersebut banyak dijumpai dalam buku-buku yang disusun para penulis Tata Bahasa Arab atau qawa'id di tanah air. Pemberian arti tersebut bukan berarti tidak tepat, sebab contoh-contoh dalam bentuk lafadz Arabiyah yang dikemukakan adalah contoh-contoh yang memang tepat untuk diartikan dengan kata “dari atau daripada”, namun pada umumnya buku-buku itu tidak menguraikan *harf har* مِنْ yang memungkinkan diartikan dalam berbagai kata yang tepat sesuai konteks kalimatnya. Kalimat yang disusun untuk menunjukkan fungsi مِنْ selalu diambil dari kalimat yang menghendaki kata مِنْ harus diartikan “dari”. Untuk mempertegas keterangan itu, berikut ini dikemukakan buku-buku bahasa Arab berikut penyusunnya yakni:

1. Buku yang berjudul *Al-'Arabiyyah al-Asasiyyah* disusun Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, MA. Salah satu poin pembasannya adalah *الدرس السادس: الحرف و أقسامه* (Pelajaran Keenam: *Harf* dan Pembagiannya).³ Di antara *harf* yang dikemukakan di dalamnya adalah *harf jar* مِنْ. Dalam buku ini sebatas memperkenalkan satu contoh *harf jar* مِنْ dengan arti “dari atau daripada” tanpa mengemukakan contoh lain yang memungkinkan diartikan selain dari kata “dari atau daripada.” Uraian tersebut ditemukan pada halaman 98.

2. Buku atau kitab yang berjudul *Al-'Arabiyyah Al-Muyassarah* disusun Dr. (Hc) H. Mustafa Muhammad Nuri, LAS dan H. Hafsa Intan, Lc. Pembahasannya tentang *harf jar*, مِنْ diartikan dengan “dari”, sedangkan contoh-contoh yang memungkinkan diartikan dengan kata lain tidak dikemukakan lebih lanjut. Tidak banyak berbeda dengan buku

³Ahmad Thib Raya, *Al-'Arabiyyah al-Asasiyyah* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Para Muallim Bima, 2014), h. 98.

kaidah lainnya dimana contoh yang diangkat adalah kata **مِنْ** yang hanya bisa diartikan dengan kata “dari”, seperti **رَجَعَ الطُّلَابُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ** arti yang tepat untuk kalimat ini adalah “mahasiswa-mahasiswa itu (telah) pulang **dari** sekolah.”⁴ Kalimat seperti ini tidak memberikan peluang untuk mengartikan **مِنْ** dengan kata lain. Sementara itu tidak ditemukan kalimat lain yang dimaksudkan sebagai contoh yang memungkinkan **مِنْ** dapat diartikan selain dari kata “dari.” Pembahasan ini dapat dilihat pada halaman 135.

3. Buku yang berjudul *Cara Cepat Menguasai Bahasa Arab: Sistem 24 Jam* disusun Kaharuddin Ramli. Dalam salah satu poin pembahasannya, di antara contoh *harf Jar* yang diangkat adalah **مِنْ**. Contoh kalimat yang dimaksud adalah **أَنَا اسْتَيْقَظْتُ مِنَ النَّوْمِ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ**, arti yang diberikan adalah saya (telah) bangun “dari” tidur pada jam lima.⁵ Sama dengan pembahasan dalam buku sebelumnya, hanya sebatas mengemukakan **مِنْ** beserta artinya (dari) tanpa menguraikan *harf jar* tersebut secara panjang lebar dengan menunjukkan ragam kata yang tepat untuk menjadi arti dari kata **مِنْ**.

Bagi pelajar pemula tentang bahasa Arab, ketika membaca poin pembahasan ini, dalam benaknya arti kata **مِنْ** hanya “dari” itulah satu-satunya. Sementara pelajar lanjutan merasa kurang puas, sebab masih mengharapkan adanya uraian yang lebih komprehensif. Tuntutan itu lahir sebab pengalamannya dalam menelaah tulisan-tulisan berbahasa Arab sebelumnya menemukan sejumlah kalimat yang di dalamnya terdapat kata **مِنْ** yang kurang tepat jika diartikan dengan kata “dari”.

Dalam perjalanannya, guru yang mengajarkan bahasa Arab mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi yang sebelumnya telah mempelajari buku-buku yang ada tersebut turut terpengaruh dengan mengikuti pola yang diuraikan dalam buku, akhirnya pembelajaran *harf jar* **مِنْ** tidak banyak mengalami kemajuan sejak dulu sampai sekarang. Dalam arti *harf jar* **مِنْ** diajarkan kepada peserta didik dengan sebatas memperkenalkan redaksi berbahasa Arab yang di dalamnya terdapat kata **مِنْ** yang hanya bisa diartikan dengan kata “dari”, dan tidak mengemukakan ragam kalimat yang di dalamnya terdapat *harf jar* **مِنْ** yang memungkinkan diartikan dengan kata selain “dari atau daripada.”. Hal

⁴Mustafa Nuri dan Hafsa Intas, *Al-'arabiyyah Al-Muyassarab* (Cet. II; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2015), h. 135.

⁵Kaharuddin Ramli, *Cara Cepat Menguasai Bahasa Arab: Sistem 24 Kali Pertemuan* (Cet. IV; Samata Gowa: Gunadarma Ilmu, 2014); Juga dapat dilihat buku-buku Tata Bahasa Arab yang disusun dalam Bahasa Indonesia seperti Ghoziadin Djufri, *Ilmu Nabwu Praktis* (Surabaya: Apollo Lestari, t.th.); Salamattang, *Tata Bahasa Arab Praktis dan Aplikatif* (Cet. I; Makassar: Yayasan Pendidikan Fatuya, 2002); Aceng Zakaria, *Ilmu Nabwu Prektis: Sistem 24 Jam* (Garut: Ibn Azka Press, 2004); Said Syarifuddin, *Cara Mudah Belajar Bahasa Arab* (Cet II; Makassar: Nafisatul Ilmi, 2009); Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. II; Malang: UIN Maliki Press, 2012); Mushlihan, dkk. *Kamus Nabwu: Pengurai Ma'na Huruf dan Tarkib* (Crt. II; Lirboyo Kediri: Lirboyo Press, 2011); Moh. Ainin dan Imam Asrori, *Semantik Bahasa Arab* (Cet. III; Malang: Bintang Sejahtera Press, 2011); Nur Mufid, *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia: Cara Tepat, Mudah, dan Kreatif* (Cet. II; Surabaya: Pustaka Progresif, 2007).

yang disayangkan sebab buku-buku yang disusun sebagai bahan pembelajaran yang diharapkan uraian-uraiannya dapat mengatasi kesulitan dalam memahami teks berbahasa Arab, termasuk teks-teks yang banyak menggunakan *harf jar* من malah uraiannya terpaku pada redaksi-redaksi yang telah dicontohkan dalam berbagai buku-buku sebelumnya yang usianya puluhan tahun yang lalu.

Tiga buku yang disebutkan di atas sebatas mewakili sekian banyak buku bahasa Arab yang dinilai luput dari perhatian tentang “keragaman arti من” dalam bahasa Arab. Bukan saja buku-buku bahasa Arab yang dinilai luput, malinkan pula sejumlah kamus Arab-Indonesia dan Indonesia arab.

C. Ragam Arti Min (من) dalam Bahasa Indonesia

1. Min (من) Berarti Dari dan Daripada

Kata “dari dan daripada” merupakan arti dari من yang paling umum dan paling awal diperkenalkan guru-guru Bahasa Arab kepada peserta didik. Contoh-contoh sederhana yang dikemukakan sebagai materi pembelajaran peserta didik pemula seperti di Madrasah Ibtida’iyah atau Madrasah Tsanawiyah diantaranya adalah التَّلْمِيذُ رَجَعَ مِنَ الْمَدْرَسَةِ (seorang murid pulang dari sekolah). Dilihat dari konteks kalimatnya, pemberian arti dengan kata “dari” tersebut sudah tepat, dan kata “dari” itu sebagai arti yang satu-satunya tepat, sehingga tidak memberikan peluang bagi kata lain sebagai arti dari من yang tepat. Meskipun من memungkinkan untuk diartikan dengan kata lain, namun khusus kalimat seperti itu, من harus diartikan dengan “dari”.

Sedangkan من diartikan dengan kata “daripada” dapat dilihat pada redaksi dalam bentuk lain, misalnya salah satu lafadz *aṣṣan Shubuh* الْيَدُ الْأَعْلَى خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى (tangan yang di atas itu lebih baik daripada tangan yang di bawah). Meskipun, jika dipaksakan, من dapat diartikan dengan kata “dari”, namun dari segi tata bahasa Indonesia, kata “daripada” merupakan arti yang paling tepat sebagai artinya. Dalam banyak hal, baik penggunaannya dalam bentuk percakapan, tulisan, maupun bacaan atas kitab dapat dijumpai penggunaan من yang tepat untuk diartikan dengan kata “dari dan daripada”.

Dalam hadis disebutkan sebagai berikut:

عن عائشة رضى الله عنها قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما خرج رجلٌ من بيته يطلبُ علماً إلا سهل الله له طريقاً إلى الجنة (رواه الطبرانى)⁶

Artinya, Dari ‘Aisyah, ra. berkata: Rasulullah, saw. bersabda: Tidaklah seorang lelaki keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu kecuali Allah memudahkan jalan baginya menuju surga (HR. Al-Thabraniy).

⁶Sayyid Ahmad Al-Hasyimiy, *Mukhtar Al-Abadis Al-Nabawiy wa Al-Hikam Al-Muhammadiyyah*, (Cet. XII; Semarang: Toha Putra, T.Th.), h. 129.

2. *Min* (من) Berarti Diantara

Harf Jar من dalam konteks yang lain dapat pula berarti “di antara”. Pemberian arti dengan kata tersebut, salah satunya dapat dilihat pada ayat berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْجِصَامِ.⁷

Artinya, Dan *diantara* manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menakjubkanmu (menarik hatimu) dan mempersaksikan kepada Allah atas apa yang ada dalam hatinya padahal ia adalah penantang yang paling keras.

Selain ayat di atas terdapat pula contoh kalimat lain yang memungkinkan من untuk diartikan dengan kata “diantara”, seperti dalam hadis Rasulullah, saw. berikut:

عن عائشة رضى الله عنها قالت: إن من أكابير الكبائر أن يلعن الرجل والديه، قيل يا رسول الله وكيف يلعن الرجل والديه؟ قال يسبُّ الرجل أباه ويسبُّ أمه (رواه البخارى ومسلم).⁸

Artinya, *Sesungguhnya diantara* dosa-dosa besar adalah seseorang yang melaknat kedua orang tuanya, dikatakan wahai Rasulullah bagaimana bisa seseorang melaknat orang tuanya sendiri? Rasulullah bersabda, “Dia mencerca orang tua orang lain, maka orang lain itu balik mencerca bapak dan ibunya.

Sementara dalam kalam Arabiyah secara umum, ditemukan kalimat dalam kitab *Mukhtashar Kitab Al-Kamil fiy Al-Lughah wa Al-Adab* yang salah satu paragrafnya menggunakan kata من yang diartikan “diantara” yakni:

أبو العباس – هو محمد ابن يزيد بن الأكبر بن عمير البصرى النحوى اللغوى الأديب. عاش فى القرن الثالث الهجرى، فشهد الوانا من الثقات مزدهرة وحركة تأليفية واسعة فى شتى مجالات العلوم، ولد فى البصرة فى عصر خليفة المأمون سنة 210 الهجرية.⁹

(Abu Al-‘Abbas adalah Muhammad bin Yazid bin Al-Akbar bin ‘Amir Al-Bashriy seorang ahli Nahwu, Tata Bahasa, dan Sastra. Ia hidup pada abad ke-3 Hijriyah. Dia melihat berbagai corak *diantara* kebudayaan yang ada, baik yang bersifat statis, dinamis, tersusun, dan luas dalam berbagai bidang pengetahuan. Ia dilahirkan di Bashrah pada masa pemerintahan Khalifah Al-Makmun pada tahun 210 H.)

Dalam konteks yang lain, من dapat pula diartikan dengan kata “diantaranya” khususnya ketika bergandengan dengan *dhamir muttasil* misalnya kalimat dalam kitab *Al-Mu’jam Al-Mufshsal fiy Al-Majmu’*:

الجمع فى اصطلاح النحاة هو ما دل على أكثر من اثنين، أما فى اصطلاح اللغويين فهو ما دل على اثنين أو أكثر. واستشهد هؤلاء على ما ذهبوا إليه بشواهد كثيرة، منها قوله تعالى أن تتوبا إلى الله فقد صغت قلوبكما (التحریم: 4).¹⁰

(Jamak dalam istilah yang diberikan para ahli nahwu adalah apa yang menunjukkan kepada yang lebih banyak dari dua. Adapun dalam istilah yang diberikan oleh para ahli bahasa adalah apa yang menunjukkan dua atau lebih banyak (dari dua).

⁷Qs. *Al-Baqarah*: 2: 204.

⁸Sayyid Ahmad Al-Hasyimiy, *Mukhtashar Al-Ahadis Al-Nabawiy wa Al-Hikam Al-Muhammadiyah*, (Cet. XII; Semarang: Toha Putra, T.Th.), h. 43.

⁹Muhammad Yunus, *Mukhtashar Kitab Al-Kamil fiy Al-Lughah wa Al-Adab liy Al-Mubarrid* (Al-Mishra; Al-Hai’ah Al-Mishriyyah Al-Ammah liy Al-Kitab, 2008), h. 5.

¹⁰Amil Badi’ Ya’qub, *Al-Mu’jam Al-Mufshsal fiy Al-Majmu’* (Cet. I; Baerut-Libnan: Dar Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2003), h. 9.

Mereka masing-masing menunjukkan pendapatnya secara beragam, diantaranya berdasar pada firman Allah, swt. “*Apabila kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan).*”

Kata *منها* dalam konteks kalimat di atas diartikan dengan “diantaranya” sebab dasar yang memperkuat bahwa dua atau lebih telah menunjukkan jamak tidak hanya satu melainkan banyak. Firman Allah yang disebutkan diatas merupakan salah satu contoh diantara sekian banyak contoh lain, seperti hadis, kalam Arabiyah secara umum, *syar’ir* Arabiyah, teks pidato Arabiyah, kitab, majalah, surat kabar dan sebagainya.

3. *Min* (من) Berarti Dibandingkan

Kata *من* pada redaksi yang lain dapat pula berarti “dibandingkan”. Pemberian arti yang tepat dapat ditemukan dalam beberapa redaksi, baik ayat Al-Qur’an, hadis maupun kalam Arabiyah lainnya. Radaksi berupa ayat dicontohkan sebagai berikut:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ - تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ.¹¹

Terjemahnya, *Malam kemuliaan itu lebih baik dibandingkan seribu bulan; Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.*

Dalam Al-Qur’an terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia ayat tersebut diterjemahkan dengan *malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan*. Meskipun terjemahan itu tidak salah, namun penggunaannya dalam bahasa Indonesia yang baik, dinilai kurang tepat sebab ayat itu berbicara dalam konteks “membandingkan” antara kemuliaan yang terdapat dalam satu “malam qadar” dengan seribu bulan yang lain, sehingga lebih tepat apabila diterjemahkan dengan *malam kemuliaan itu lebih baik dibandingkan seribu bulan*.

Sementara redaksi yang terdapat dalam hadis sebagai berikut:

لأن يأخذ أحدكم حبله ثم يغدو إلى الجبل فيأتي بحزمة حطب فيبيعها فيكف الله بها وجهه خير له من يسأل الناس أعطوه أو منعوه (رواه البخارى و مسلم).¹²

Artinya, *Sungguh bahwasanya salah seorang diantara kalian yang mengambil talinya lalu berpapagi ke gunung kemudian datang membawa seikat kayu bakar maka Allah memelihara mukanya dengan (seikat kayu) itu lebih baik baginya dibandingkan meminta-minta, ia diberi atau ditolak.*

Ada dua hal yang dibandingkan pada hadis dia atas yakni antara mencari kayu bakar dan menjual dengan meminta-minta. Menjadi pencari dan penjual kayu bakar dinilai pekerjaan rendah dalam masyarakat karena disamping susah mendapatkannya juga sedikit nilainya. Meskipun demikian pekerjaan itu dinilai lebih baik dibandingkan dengan meminta-minta kepada orang lain. Keduanya dianggap sebagai usaha rendah, namun meminta-minta nilainya lebih rendah dibandingkan menjadi pekerja kayu bakar,

¹¹Qs. *Al-Qadr*: 3-4.

¹²Sayyid Ahmad Al-Hasyimiy, *Mukhtar Al-Abadis Al-Nabawiy wa Al-Hikam Al-Muhammadiyyah*, (Cet. XII; Semarang: Toha Putra, T.Th.), h. 118.

sebab secara psikologis, pekerja kayu bakar masih dibutuhkan orang lain sementara peminta-minta kebanyakan dihindari orang lain.

Adapun contohnya dalam kalam Arabiyah adalah:

الجامعة الإسلامية في الدول الإسلامية كثيرة ومتعددة، وجامعة الأزهار بالقاهرة متقدمة من جميع الجامعات الأخرى .

(Perguruan Tinggi Islam di negara-negara Islam jumlahnya banyak, dan Perguruan Tinggi Al-Azhar di Kairo (Mesir) lebih terdahulu dibandingkan dengan seluruh Perguruan Tinggi lainnya). Mengartikan من dengan kata “dibandingkan” pada redaksi di atas sebenarnya tidak salah apabila diartikan dengan kata “dari”, sebab sudah dapat memberikan pemahaman yang baik bagi pembacanya, namun untuk memberikan arti berdasarkan tuntutan konteks kalimatnya, maka sebaiknya diartikan dengan kata “dibandingkan” sebab susunan kalimatnya berbicara tentang perbandingan antara Perguruan Tinggi yang ada di negara-negara Islam. Dan di antara Perguruan Tinggi tersebut yang lebih tua usianya adalah Universitas Al-Azhar. Apabila kalimat itu diselami berarti membandingkan sejumlah Perguruan Tinggi Islam dari aspek usianya atau keterdahuluannya dibanding dengan Perguruan Tinggi lain, dan yang lebih tua diantaranya adalah Perguruan Tinggi Al-Azhar, sehingga kata من pada kalimat di atas lebih tepat diartikan dengan kata “dibandingkan”.

4. Min (من) Berarti Berupa

Kata “berupa” merupakan salah satu diantara sekian banyak kata yang memungkinkan menjadi arti dari kata من. Dalam berbagai kalimat berbahasa Arab, ditemukan *harf jar* من yang mesti diartikan dengan kata “berupa”, seperti dalam Al-Qur’an berikut:

وَمَا تَقْدِمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمَ أَجْرًا¹³ وَأَسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ .

Terjemahnya, *Dan apapun yang kamu perbuat untuk dirimu berupa kebaikan niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Sementara itu terjemahan versi Departemen Agama adalah “*dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah ...*” Meskipun dua terjemahan tersebut dari segi susunan redaksinya berbeda namun maksudnya sama. Penulis cenderung mengikuti redaksi terjemahan pertama di atas, sebab tulisan ini dalam konteks bagaimana memberikan terjemahan yang baik dengan mempertimbangkan fungsi kata yang ada dalam kalimat. Sementara pada redaksi ayat di atas menggunakan ما *ma* membutuhkan perincian lebih lanjut. Perincian yang

¹³Al-Muzammil : 73: 20.

dikehendaki kata ما (apa) tersebut adalah من خير (berupa kebaikan), sehingga dipahami bahwa yang dikandung kata *ma* adalah *khair*. Dengan demikian semakin jelas bahwa tidak ada perbedaan maksud antara terjemahan pertama dengan kedua.

Adapun yang digunakan dalam berbagai kitab seperti dicontohkan berikut:

كسف حجاب النفس أو القلب أو الروح لما جاء به رسول الله صلى الله عليه وسلم من الكتاب العزيز و الأحاديث الشريفة .

(Tersingkapnya tirai nafsu, hati, dan ruh (terjadi melalui) apa yang dibawa oleh Rasulullah, saw. berupa Kitab yang Perkasa dan hadis-hadis yang mulia).¹⁴

Kata *ma* yang terdapat pada kalimat الله رسول لما جاء به bersifat umum yang membutuhkan penjelasan lebih rinci, sebab banyak yang dimenyertai kehadiran Rasulullah sebagai utusan Allah. Dengan adanya kalimat من الكتاب العزيز و الأحاديث الشريفة maka menjadi jelas bahwa yang dimaksud dengan kata *ma* adalah Kitab Al-Qur'an dan hadis. Melalui petunjuk Al-Qur'an dan hadis, umat Muhammad mengetahui adanya nafsu, hati dan ruh serta fungsi masing-masing.

Sementara itu dalam perbincangan sehari-hari, kata من diartikan dengan kata “berupa”, seperti kalimat berikut:

الفائزون والفائزات من طلبة كلية التربية وشئون التدريس فى المسابقة التى تقوم بها هيئة طلبة قسم تدريس اللغة العربية يتسلمون الهداى من كئوس و شهادات من عميد كلية التربية وشئون التدريس.

(Mahasiswa dan mahasiswi pemenang lomba yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab menerima hadiah berupa piala dan sertifikat dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan). Ada tiga *harf jar min* dalam kalimat tersebut, dan hanya kata *min* yang berhubungan dengan kata كئوس yang tepat untuk diartikan dengan “berupa”. Diartikan demikian sebab *al-hadaya* (hadiah) bermacam-macam, sementara hadiah yang diberikan kepada pemenang lomba adalah piala dan sertifikat.

5. *Min* (من) Berarti Lebih Sedikit (kurang dari)

Dalam Al-Qur'an disebutkan tahap tantangan Al-Qur'an terhadap mereka yang meragukan, mulai tantang yang berat seperti meminta untuk mendatangkan seperti satu buah Al-Qur'an sampai tantangan paling ringan yakni mendatangkan satu surah bahkan kurang dari satu surah. Ayat yang menantang mereka dengan “kurang dari satu surah” berbunyi sebagai berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.¹⁵

¹⁴Thaha ‘Abd Al-Baqi Surur, *Al-Tasawuf Al-Islamiy liy Imam Al-Sya’raniy* (Al-Qahirah; Dar Al-Nahdhah Mishra, t.th.), h. 95.

¹⁵Qs. *Al-Baqarah*: 2: 23.

Terjemahnya, *Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah (kurang) dari satu surah yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.*

Sebelumnya pada surah yang lain terdapat ayat yang hampir sama bunyinya dengan ayat di atas. Misi ayat itu sama dengan ayat di atas, yakni menantang mereka yang meragukan Al-Qur'an untuk mendatangkan satu surah yang setara dengan Al-Qur'an. Surah yang dimaksud adalah Yunus ayat 38. Letak perbedaannya adalah pada surah Yunus ayat 38 tidak menggunakan *harf jar* من pada kalimat فَاتُّوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ, sehingga diartikan “satu ayat”, sedangkan pada Surah Al-Baqarah ayat 23 seperti terlihat di atas menggunakan *Harf Jar* من, dan itulah yang menunjukkan arti “kurang dari” satu surah.¹⁶

6. *Min* (من) Berarti Kepada

Dalam menerjemahkan kalimat Arab ke dalam bahasa Indonesia, memberikan arti kata من senantiasa menyesuaikan dengan konteks kalimatnya. Karena itu, kata من ada kalanya diartikan bukan dengan kata “dari.” Salah satu arti kata من adalah “kepada”, suatu kata yang maknanya tampak berlawanan dengan arti من (dari) yang umum digunakan, baik melalui percakapan maupun tulisan. Mengartikan kata من dengan kata “kepada”, dapat dilihat contoh dalam ayat berikut:

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ اللَّهِ وَرِضْوَانِ خَيْرٍ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ.¹⁷

Terjemahnya, *Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka jahannam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

Dalam teks bahasa Arab, baik sebagai firman Allah maupun hadis dan kalam Arabiyah lainnya, kata *taqwa* senantiasa bergandengan dengan *harf jar* من. Meskipun pada umumnya *harf jar* ini diartikan dengan “dari”, namun untuk menyesuaikan dengan kondisi bahasa Indonesia maka diartikan dengan “kepada”. *Taqwa* adalah segala bentuk perbuatan baik sebagai wujud kepatuhan terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya. Esensinya, perbuatan apapun kalau dilakukan dalam rangka kepatuhan atas perintah-Nya pasti muaranya adalah Allah, dalam arti persembahan kepada Allah sebagai *ibadah* (mahdhah atau ghairu mahdhah). Karena itu kata من yang berhubungan dengan kata التَّقْوَىٰ lebih tepat diartikan dengan “kepada”.

¹⁶H.M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebiasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), h. 48.

¹⁷Qs. *Al-Taubah*: 9: 109.

Salah satu paragraf dalam kitab *Sittu Wurur Min Ushuli Abl Al-Atsar* mengutip pernyataan Ibnu Taimiyah sebagai berikut:

قال ابن تيمية رحمه الله تعالى: والمقصود أن كل عاص لله فهو جاهل، وكلُّ خائف منه فهو عالمٌ مطيع لله، وإنما يكون جاهلاً لنقص خوفه. إذ لو تمَّ خوفه من الله لم يعص.¹⁸

(Ibnu Taimiyah rahimahu Allah berkata: “Sesungguhnya setiap orang yang bermaksiat kepada Allah maka ia itu *jahil* (bodoh), dan setiap orang yang takut kepada-Nya maka ia ‘*alim* (mengetahui) lagi taat kepada-Nya, seseorang dianggap bodoh/jahil disebabkan kurangnya perasaan takut, sekiranya rasa takutnya kepada Allah itu sempurna niscaya tidak akan berbuat kemaksiatan).

Kalimat yang dikemukakan Ibnu Taimiyah di atas menggunakan dua *harf jar* من yang keduanya diartikan dengan “kepada”. من yang pertama bergandengan dengan *dhamir* atau kata ganti *hu*, sedangkan من yang kedua berhubungan dengan *lafadz al-Jalalah* (Allah). Untuk menyesuaikan dengan konteks kalimatnya maka dua *harf jar* من tersebut diartikan dengan kata “kepada”, sebab perasaan takut sebagai wujud ketaqwaan tidaklah diarahkan melainkan semata-mata kepada Allah. Dalam arti Allah-lah yang merupakan objek ketaqwaan manusia sebab Dialah yang memerintahkan dan memberikan ganjaran kepatuhan atas perintah-Nya.

7. *Min* (من) Berarti Bersumber

Harf jar من juga diartikan dengan “bersumber” sebagaimana dalam firman Allah berikut di bawah ini:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا.¹⁹

Terjemahnya, *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia “yang bersumber dari” setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat.*

Kata من dalam konteks ayat di atas mengandung makna “bersumber dari” sebab dilihat dari beberapa keterangan pendukung berupa ayat dan dari aspek biologi, menunjukkan bahwa dalam proses penciptaan manusia, salah satu fase yang dilalui adalah *nuthfah* atau sperma (bibit laki-laki) dan ovum (bibit perempuan) yang bercampur (melakukan pembuahan). Pertumbuhan dan perkembangan embrio manusia dalam rahim itu bersumber dari *nuthfah* tersebut. Itulah sebabnya kata *min* dalam ayat di atas lebih tepat diartikan dengan “bersumber dari”, sebab memang proses perkembangan janin dalam rahim, asal muasal sumbernya adalah *nuthfah*.

Dalam kitab *Al-Tarhib wa al-Tarhib* terdapat hadis yang berbunyi sebagai berikut:

¹⁸Abd Al-Malik Ibn Ahmad Ramadhaniy, *Sittu Wurur min Ushuli Abl Atsar* (Cet. I. Madinah Al-Munawwarah, Maktabah Al-‘Amrin Al-‘Ilmuyyah, 1999), h. 39.

¹⁹Qs. *Al-Insan*: 86: 2.

عن عائشة رضى الله عنها قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد (رواه البخارى ومسلم وابو داود).²⁰

Artinya, Dari 'A'isyah, RA. berkata: Rasulullah, saw. bersabda: Barangsiapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami tentang sesuatu yang tidak bersumber darinya (agama) maka ia ditolak (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud).

Kata منه dalam hadis di atas tidak cukup dengan sebatas mengartikan “darinya”, sebab ketika kalimat itu dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia maka dengan sendirinya harus mengikuti struktur penyusunan bahasa Indonesia yang benar. Dalam konteks kalimat seperti itu, kata من menyiratkan makna “bersumber dari”, sehingga dipahami bahwa segala amalan yang dianggap ibadah harus bersumber dari petunjuk agama, jika tidak maka pengamalan itu ditolak sebagai ibadah yang berimplikasi pahala.

8. *Min* (من) Berarti Atas

Dalam kitab yang berjudul *Thuruq Tadris Al-Lughah Al-'Arabiyah*, sebuah paragraf menjelaskan tentang tradisi, ilmu, seni, dan sastra. Salah satu kalimat pada paragraf pertama menyatakan sebagai berikut:

للإنسان لغته الإرادية التي يتعلمها من بيئته، والتي تتكوّن من مقاطع متنوعة، وكلمات وجمل، وتلك الكلمات وهذه الجمل ضرورية معيشته في الحياة بين أفراد المجتمع.²¹

(Bagi manusia memiliki bahasa masing-masing yang dipelajari dari lingkungannya, yang terdiri atas suku kata yang beragam, kata, dan kalimat yang beragam. Kata dan kalimat itu merupakan kebutuhan mendesak hidup dalam kehidupan bagi setiap anggota masyarakat).

Untuk menyesuaikan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat berdasarkan kaidah yang umum berlaku maka *harf jar* من pada kalimat di atas sebaiknya diartikan dengan kata “atas”, meskipun pemberian arti dengan kata “dari” tidak dinilai salah. من yang diartikan dengan “atas” tidak boleh berdiri sendiri, disyaratkan bergandengan dengan kata تتكوّن atau يتكوّن sehingga berarti “terdiri atas”. Apabila hanya salah satunya yang digunakan maka menjadikan susunan Arabnya rancu terlebih lagi ketika dialihbahasakan. Jadi potongan kalimat تتكوّن من مقاطع متنوعة diartikan dengan “terdiri atas suku kata yang beragam.”

9. *Min* (من) Berarti Melalui

Dalam teks-teks Arab, terdapat kalimat tertentu yang menggunakan *harf jar min* lebih tepat diartikan dengan “melalui”, diantaranya seperti kalimat di bawah ini:

²⁰Al-Imam Al-Hafidz Zakiuddin 'Abd Al-'Adhim ibn 'Abd Al-Qawiy Al-Mandariy, *Al-Tarhib wa al-Tarhib min Al-Ahadith Al-Syarif Juz I* (Misra: Tp., t.th), h. 83.

²¹'Abd Al-Mun'im Sayyid 'Abd Al-'Ali, *Thuruq Tadris Al-Lughah al-'Arabiyah* (T.tp., Tp., T.th), h. 8.

نحن نشعر - من أعماق قلوبنا - بأن الله موجود، نلجأ إليه في الشدائد والمهمات، بفطرتنا المؤمنة، بغريزة التدين فينا، ونرى الأدلة عليه فينا، وفي العالم من حولنا، فالعقل الباطن يؤمن وجوده بالحدس، والعقل الواعي يؤمن بوجوده بالدليل.²²

(Kita dapat merasakan melalui kedalaman hati kita bahwasanya Allah itu ada, kita berlingung kepadanya baik dalam keadaan kuat maupun dalam hal kematian, kita dapat merasakan melalui *fitrah* kita yang beriman, melalui naluri keagamaan yang ada pada kita, dan kita melihat petunjuk-petunjuk (dalil-dalil) tentang adanya Allah pada diri kita, dan pada alam di sekitar kita, maka batin mengimani ada-Nya melalui nalar, sedangkan akal mengimani ada-Nya dengan petunjuk dalil).

Perhatikan kata *من أعماق* dalam kalimat di atas, apabila diartikan dengan “dari kedalaman” maka kedengarannya sangat rancu menurut ukuran bahasa Indonesia yang benar, bandingkan ketika diartikan dengan “melalui kedalaman hati” yang kedengarannya lebih tepat dan lebih sesuai. Kenapa dikatakan lebih tepat jika diartikan dengan kata “melalui” bukan dengan kata “dari”, sebab berbicara tentang wujud Allah yang bukan materi dengan menggunakan sarana hati lebih mendekati kebenarannya dibandingkan dengan sarana lain yang bersifat kongkrit dan material. Sementara penggunaan kata “dari” sebagai arti dari kata *min* cenderung bersifat kongkrit atau materil yang kurang tepat untuk dihubungkan dengan kerja hati yang bersifat abstrak.

Dalam kalimat di atas, terdapat dua kata *min* yang memahaminya dibedakan satu sama lain. Kata *من* pertama yang bergandengan dengan kata *أعماق* diartikan dengan “melalui”. Kata *من* yang berhubungan dengan kata *أعماق قلوب* tersebut menunjukkan sarana yang digunakan untuk perbuatan tertentu, yakni *نشعر* (merasakan) bukan merupakan tempat yang telah ditinggalkan setelah aktivitas berlangsung, karenanya lebih tepat diartikan dengan “melalui” daripada “dari”. Sedangkan kata *من* kedua yang bergandengan dengan kata *حول* lebih tepat diartikan dengan kata “di”. Dalam bahasa Arab, kata *حول* merupakan salah satu *dzarf al-makan* (keterangan tempat) yang dalam memahaminya lebih tepat diartikan dengan “di sekitar”.

10. *Min* (من) Berarti Termasuk

Dalam kitab *Isra'iliyat wa Al-Mandhu'at fīy Kitāb Al-Tafsīr*, terdapat salah satu potongan kalimat yang di dalamnya menggunakan *harf jar* *من* yang dalam memahaminya hendaknya diartikan dengan “termasuk”, yakni:

حكم الكذب على رسول الله صلى الله عليه وسلم: جمهور العلماء سلفا وخلفا على أن الكذب على رسول الله صلى الله عليه وسلم من الكبائر.²³

²²Abd Al-Rahman Al-Sanjiriy, *Ila al-Dzīy Sa'ala Aina Allah* (Cet. X; Baerut-Libnan: Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyyah, 2003), h. 10.

(Hukum berdusta atas nama Rasulullah, saw.: Menurut mayoritas ulama dari kalangan *salaf* (terdahulu) dan *kehalaf* (belakangan) bahwa berdusta atas nama Rasulullah, saw. termasuk dosa besar).

Dalam hadis yang lain berbunyi sebagai berikut:

عن معاذ بن جبل رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ليس من أخلاق المؤمن التملق ولا الحسد إلا في طلب العلم (رواه البيهقي)

Artinya, Dari Mu'adz ibn Jabal, ra. berkata: Rasulullah, saw. bersabda: Tidak termasuk akhlak orang beriman yaitu bercumbu rayu dan iri hati kecuali menuntut ilmu (HR. Al-baihaqiy).²⁴

Dalam konteks kalimat seperti di atas, *harf jar* من yang digunakan di dalamnya harus diartikan dengan kata “termasuk”, sebab apabila diartikan dengan kata “dari” malah menjadikan terjemahan kalimat menjadi rancu. Jadi ketika kata من diartikan dengan kata “termasuk” maka dipahami bahwa seseorang yang melakukan cumbu rayu yang bukan pasangannya yang sah tidak termasuk akhlaq seorang mukmin. Adapun *hasad* atau iri hati tidaklah dibenarkan kecuali dalam hal menuntut ilmu pengetahuan.

11. Min (من) Berarti Tentang

Kata من yang diartikan dengan “tentang”, salah satunya dalam firman Allah, swt. berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ...²⁵

Terjemahnya, Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan....

Dalam konteks ayat di atas, memahami *harf jar* من, tidak terbatas dengan mengartikan “tentang”. Masih memungkinkan untuk diartikan dengan kata lain seperti “menyangkut, mengenai, dan terhadap” sehingga berbunyi “jika kamu dalam keraguan menyangkut atau mengenai atau terhadap kebangkitan ...”. Karena itu, pemberian arti من sebagaimana dimaksud di atas dapat dikatakan kenyal, tidak terbatas pada satu arti yang dinilai tepat.

²³Muhammad Ibn Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Isra'iliyat wa Al-Mawdu'at fi Kitab Al-Tafsir* (Cet. IV; Al-Qahirah: Maktabah Al-Sunnah, 1408 H), h. 15.

²⁴Ahmad Hasyimiy, *Mukhtar Al-Abadist Al-nabawiyah wa al-Hikam Al-Muhammadiyah*, h 125.

²⁵*Al-Haj*: 22: 5.

12. *Min* (من) Berarti Berasal dari

Dalam salah satu kitab *Asbab Al-Nuzul* yang ditulis Abu Al-Hasan ibn Ahmad Al-Wahidiy terdapat redaksi sebagai berikut :

قوله تعالى أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ... قال ابن عباس رضى الله عنه : نزلت هذه الآية فى عبد الله بن كعب ورهط من قريش. قالوا يا مجمد اجعل لنا للصفاء هبّا، ووسع لنا ارض مكة، وفجرنا الأنهار خلالها تفجيرا نؤمن بك، فأنزل الله هذه الآية.²⁶

(Firman Allah, swt.: Apakah kalian hendak bertanya kepada nabimu sehubungan dengan ayat ini, Abdullah ibn ‘Abbas, ra. berkata: Ayat ini turun sehubungan dengan ‘Abdullah ibn Ka’ab dan sekelompok orang yang berasal dari suku Quraisy yang berkata: wahai Muhammad rubahlah bagi kami bukit Shafa itu menjadi emas, perluaslah daerah Makkah, dan pancarkan mata-mata air dari berbagai sumbernya niscaya kami akan mempercayaimu, maka Allah menurunkan ayat ini).

Sebenarnya, dengan memberikan arti “dari” sudah cukup untuk memberikan pengertian terhadap maksud kalimat. Namun untuk memperjelas kandungan yang terdapat dalam kata *min* dalam teks tersebut maka ditampakkanlah kata yang dikandung itu, yakni “berasal”, sehingga dipahami bahwa ‘Abdullah ibn Ka’ab adalah salah seorang yang berasal dari suku Quraisy.

13. *Min* (من) Berarti Di

Dalam salah satu hadis nabi disebutkan sebagai berikut:

عن أبى سعيد رضى الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِذَا اسْتَيْقَظَ الرَّجُلُ مِنَ اللَّيْلِ وَأَيَقَظَ أَهْلَهُ وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ كُتِبَا مِنَ الذَّاكِرِينَ وَالذَّاكِرَاتِ (رواه ابن حبان).²⁷

Artinya, *Dari Abi Said, Ra. Berkata, Rasulullah, saw. Bersabda: Apabila seseorang bangun di malam hari dan membangunkan keluarganya (istrinya) lalu keduanya shalat dua rakaat keduanya ditetapkan sebagai orang yang suka berzikir* (HR. Ibnu Hibban).

Kata *من* pada hadis di atas, untuk menyesuaikan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang benar, mesti diartikan dengan “di atau pada” sehingga berbunyi “bangun di malam hari atau bangun pada malam hari”. Kata *من* dalam hadis di atas tidak tepat diartikan dengan kata “dari” sebagai mana yang umum dipahami sebab konteks kalimatnya tidak kompatibel untuk dirtikan demikian.

14. *Min* (من) Berarti Dengan

Dalam salah satu kitab tentang pembelajaran Bahasa Arab, terdapat sebuah kalimat yang berbunyi sebagai berikut:

²⁶Abu al-Hasan ‘Aliy Ibn Ahmad Al-Wahidiy Al-Naisaburiy, *Asbab Al-Nuzul* (Jakarta; Dinamika Berkah Utama, 468 H), h. 21.

²⁷Sayyid Ahmad Al-Hasyimiy, *Mubtar Al-Abadist Al-Nabawiyah wa Al-Hikam Al-Muhammadiyah* (Cet. XII; Semarang: Maktabah wa Mathba’ah Toha Putra Semarang: t.th), h. 9.

ومن ذلك يتضح أن درس القراءة المكثفة لابد لكي يؤتى ثماره أن يدرّب الدارس على هذه النقاط جميعاً.²⁸

(Dengan demikian jelaslah bahwa pelajaran *Qira'ah* (bacaan) secara intensif adalah merupakan keharusan, agar dapat memberikan hasilnya dengan jalan seorang guru memberikan bimbingan menyangkut masalah ini secara keseluruhan).

Apabila kalimat *ومن ذلك* diartikan secara tekstual maka akan berbunyi “dan dari itu”. Namun dengan memberikan arti demikian menjadi kurang tepat untuk penggunaan bahasa Indonesia yang baik. Meskipun pihak pembaca dapat memahami maksudnya, akan tetapi dari aspek ketepatan menurut ideal bahasa Indonesia lebih tepat diartikan “dengan demikian”, sebab penggunaan kalimat seperti itu dimaksudkan untuk mempertegas apa yang telah dijelaskan sebelumnya. Kalimat tersebut sepadan dengan kalimat *ولذلك* sebagaimana yang lumrah digunakan dalam Bahasa Arab, baik secara tertulis maupun percakapan. Kata “demikian” menunjukkan adanya pernyataan sebelumnya yang merupakan penegasan atas pernyataan yang akan dikemukakan setelah kata “demikian” tersebut.

15. *Min* (من) Berarti Sebagian

Dalam firman Allah sebagai berikut :

Firman Allah sebagai berikut:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.²⁹

Terjemahnya, *Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Dalam ayat di atas, dijelaskan tentang banyaknya jenis hewan yang diciptakan Allah di muka bumi. Diantara yang diciptakan itu cara berjalannya berlainan antara satu dengan yang lain, sebagian diantaranya berjalan dengan menggunakan perutnya, sebagian diantaranya menggunakan dua kaki, dan sebagian pula menggunakan empat kaki. Firman Allah di atas memberi tahu bahwa Dia-lah yang menciptakan segala macam hewan dengan mengelompokkan menjadi tiga berdasarkan cara berjalannya. Penggunaan kata *مِنْ* di dalamnya menunjukkan bahwa tidak semua hewan yang diciptakan-Nya sama, sebagian yang satu dengan sebagian yang lain punya kekuasaan masing-masing sebagai tanda atas keMaha Kuasaan Allah.

²⁸Mahmud Ismail Shinniy, dkk., *Murayid al-Mu'allim fiy Tadris al-Lughab al-'Arabiyah li Ghair al-Nathiqin Bih* (T.tp.; tp., 1985), h. 218.

²⁹Qs. *Al-Nur*: 52: 45.

16. *Min* (من) Berarti Melainkan atau kecuali

Dalam kitab *Mukhtar Al-Abadits Al-Nabawiyah* dikemukakan hadis Rasulullah, saw. sebagai berikut:

إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَكْتُمُوا مِنْ اسْتِغْفَارِ فَاذْعَبُوا فَإِنَّهُ لَيْسَ شَيْءٌ أَنْجَحَ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى وَلَا أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْهُ
(رواه الحاكم).

Artinya, Apabila kalian mampu untuk memperbanyak istighfar (minta ampun kepada Allah) maka lakukanlah sebab sesungguhnya tidak ada suatu keberhasilan dan lebih disukai Allah melainkan istighfar itu (HR. Hakim).

Pada umumnya mengartikan kata مِنْ dengan kata “melainkan” apabila didahului oleh kata لَيْسَ (tidaklah). Dalam bahasa Arab, konteks kalimat seperti di atas, kata لَيْسَ termasuk kalimat *nafyi* (kata meninakkan), dan kata مِنْ setelahnya dapat dikategorikan sebagai *adat al-istitsna'* (yang disetarakan dengan لا) terhadap kata yang di-*itsbat*-kan (ditetapkan) dalam hal ini adalah *dhamir muttasil* • (hu) yang 'a'id (kembali) kepada kata استغفار.

17. *Min* (من) Berarti Bagian dari

Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim berbunyi :

عن ابن الله بن مسعود رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ليس مِنَّا مَنْ لطم الحدود، و شق الجيوب، ودعا بدعوى الجاهلية.³⁰

Artinya, Bukanlah bagian dari golongan kami orang yang melampaui batas, merobek-robek leher baju, dan berdoa ala jahiliyyah (HR. Bukhari dan Muslim).

Yang dimaksud dengan مِنَّا (bagian dari golongan kami) dalam hadis di atas adalah nabi dan para sahabatnya. Nabi datang pertama kali kepada masyarakat Arab Quraisy yang dikenal jahiliyah pada masanya dengan membawa risalah baru yang bertentangan dengan tradisi mereka. Tradisi Arab jahiliyah yang tidak sejalan dengan ajaran Islam diantaranya melampaui batas, mengoyak-ngoyak baju untuk menunjukkan kesedihan yang dalam atas kematian seseorang, dan berdoa ala jahiliyah yang meminta kepada berhala yang dianggap mampu memberikan manfaat dan mudharat terhadap kehidupannya. Melakukan tiga hal yang disebutkan di atas bukanlah bagian dari golongan nabi dan orang-orang yang beriman yang terkandung dalam kata مِنَّا ليس.

18. *Min* (من) Berarti Karena

Dalam konteks kalimat tertentu, *harf jar min* menuntut untuk diartikan dengan kata “karena”, dan tidak memungkinkan untuk diartikan dengan kata lain. Apabila dipaksakan untuk diartikan selain dari kata “karena” tersebut (misalnya “dari”) akan

³⁰Sayyid Ahmad Al-Hasyimiy, *Mukhtar Al-Abadis Al-Nabawiy wa Al-Hikam Al-Muhammadiyyah*, (Cet. XII; Semarang: Toha Putra, T.Th.), h. 123.

membuat kalimat menjadi rancu. Salah satu contoh penggunaan kata *min* yang diartikan dengan kata “karena” seperti firman Allah di bawah ini:

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَقَى عَلَى يَوْسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ.³¹

Terjemahnya, *Dan (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, “adubai duka citaku terhadap Yusuf,” dan kedua matanya menjadi putih karena sedih(nya) diam-diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya).*

Kata *مِنَ الْحُزْنِ* yang diartikan dengan “karena sedih” tidak memberi peluang bagi kata lain untuk diartikan selain dari kata “karena” atau kata yang sinonim dengannya, seperti kata “sebab”. Meskipun banyak kata yang memungkinkan dijadikan arti dari kata *مِنَ*, namun dalam konteks kalimat di atas, kata “karena” dan sinonimnya merupakan arti yang tepat digunakan. Apabila tetap dipaksakan untuk diartikan dengan kata “dari” misalnya, sehingga bunyi artinya “kedua matanya menjadi putih dari sedihnya”, bukan saja tidak tepat, melainkan pula tidak memberikan pemahaman yang jelas alias ngawur.

Dalam kalam Arabiyah lainnya dapat dikemukakan contoh kalimat sebagai berikut:

المنكرات من المجتمع الذين يولعون بشرب الخمر و الميسير جعلت أعضاء الحزب من الأحزاب الإجتماعية الإسلامية يغضبون، وذلك اشتهرما يسمى ب “FPI” بمعنى هيئة المسلمين لدفاع الإسلام. هم يهلكون مناحل شرب الخمر و الميسير حيث كانت، ويمشكون الرجال منهم الذين لا يستطيعون الجرى ليختفوا من أعينهم. هم يقومون بذلك من الضرج عليهم فيشكون على البوليس.

(Perilaku buruk sebagian masyarakat yang gemar berjudi dan minum minuman keras membuat massa salah satu ormas Islam gerah. Organisasi ini dikenal dengan FPI (Forum Pembela Islam). Mereka mengobrak-abrik tempat judi dan minuman keras di manapun mereka jumpai. Mereka menangkap beberapa orang di antara mereka yang tidak sempat lari untuk bersembunyi. Anggota FPI melakukan hal demikian karena kesal terhadap mereka, kemudian melaporkannya ke pihak yang berwajib, polisi).

Kata *مِنَ* yang bergandengan dengan kata *الضرج* pada teks di atas, harus diartikan dengan mempertimbangkan konteks kalimatnya. Sebab, meskipun kata *مِنَ* pada umumnya berarti “dari”, namun dalam kalimat yang lain boleh jadi sudah tidak tepat apabila diartikan dengan kata “dari” tersebut, sebab setiap kalimat masing-masing memiliki konteks tersendiri. Demikian halnya dengan teks di atas, untuk menyesuaikan dengan konteksnya, maka kata *مِنَ الضرج* hanya cocok diartikan dengan “karena kesal atau sebab kesal”.

19. *Min* (مِنَ) Tidak diartikan

Kata tidak diartikan seperti yang tertera dalam ayat berikut:

³¹Qs. *Yusuf*: 12: 84

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ آبَاءَنَا وَآبَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ تَبَيُّهُنَّ فَتَجْعَلْ لَعْنَتُ اللَّهِ عَلَى الْكٰذِبِينَ. ٦١

Terjemahnya, *Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalab kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta (Ali Imran: 61).*

Harf jar min yang berhubungan dengan *dharf* tidak diartikan, sebab apabila diartikan dapat membuat pengertiannya menjadi rancu menurut ukuran tata bahasa Indonesia bahkan dapat mengacaukan arti kalimat dalam faragraf tertentu. Kata-kata yang dimaksud *dharf* tersebut pada umumnya yang menunjukkan keterangan waktu atau *dharf al-zaman* seperti kata-kata berikut: *من بعد* (setelah/sesudah), *من قبل* (sebelum), *من* (sebagian), *من مثل* (seperti), *من غير* (selain), *من حين* (suatu masa), *من دون* (selain), *يوم* (suatu hari), akan tetapi apabila berhubungan dengan *zarf al-makan* maka arti *min* ditampakkan seperti *من الأمام* (dari depan), *من الوراخ* (dari belakang), *من الجانب* (dari samping), dan beberapa *dzaraf al-makan* lainnya.

D. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap beberapa sumber, baik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis-hadis Nabi, dan sejumlah kalam Arabiyah lainnya maka dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Min* (من) dalam berbagai konteks kalimat dapat diartikan dengan kata-kata sebagai berikut: Dari dan daripada, diantara, dibandingkan, berarti berupa, lebih sedikit (kurang dari), kepada, bersumber (dari), atas, melalui, termasuk, tentang, berasal dari, di, dengan, sebagian, melainkan (kecuali), bagian (dari), karena, dan tidak diartikan samasekali.
2. *Min* (من) berhubungan dengan *Ism al-Dzabir*, baik *mufrad*, *mutsanna*, maupun *jama'*. Demikian pula dari segi *mudzakkar* dan *mu'annats* serta *'aqil* dan *ghairu 'aqil*.
3. *Min* (من) berhubungan dengan *Ism Al-Dhamir Ghaib* seperti *هـ، هما، هم، ها، هما*, berhubungan dengan *dhamir mukhabab* seperti *ك، كما، كم، هُنَّ*, dan *dhamir mutakallim* seperti *مِنَّا* dan *مِنِّي*.
4. *Min* (من) yang berhubungan dengan kata keterangan waktu dan tempat yang dikenal dengan *Dzarf al-Zaman* dan *Dzarf Makan*. Apabila bergandengan dengan *Dzarf al-Zaman* maka *Min* (من) tidak diartikan. Hal ini berbeda dengan *Dzarf Makan*, kalimat yang menggunakan *Min* (من) di dalamnya tetap diartikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Ainin, Moh. dan Imam Asrori, *Semantik Bahasa Arab*, Cet. III; Malang: Bintang Sejahtera Press, 2011.

Al-'Aliy, 'Abd Al-Mun'im Sayyid 'Abd, *Thuruq Tadris Al-Lughah al-Arabiyyah*, T.tp., Tp., T.th.

Djufri, Ghoziadin, *Ilmu Nahwu Praktis*, Surabaya: Apollo Lestari, t.th .

Al-Hasyimiy, Sayyid Ahmad, *Mukbtar Al-Abadis Al-Nabawiy wa Al-Hikam Al-Muhammadiyyah*, Cet. XII; Semarang: Toha Putra, T.Th.

Mufid, Nur, *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia: Cara Tepat, Mudah, dan Kreatif*, Cet. II; Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.

Mushlihan, dkk. *Kamus Nahwu: Pengurai Ma'na Huruf dan Tarkib*, Cet. II; Lirboyo Kediri: Lirboyo Press, 2011.

Al-Naisaburiy, Abu al-Hasan 'Aliy Ibn Ahmad Al-Wahidiy, *Asabab Al-Nuzul*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 468 H.

Nuri, Mustafa Muhammad, dan Hafsa Intas, *Al-'arabiyyah Al-Muyassarah*, Cet. II; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2015.

Al-Qawiy, Al-Imam Al-Hafidz Zakiuddin 'Abd Al-'Adhim ibn 'Abd, *Al-Tarhib wa al-Tarhib min Al-Abadits Al-Syarif Juz I*, Misra: Tp., t.th.

Ramadhaniy, 'Abd Al-Malik Ibn Ahmad, *Sittu Wurur min Ushuli Abl Atsar*, Cet. I. Madinah Al-Munawwarah, Maktabah Al-'Amrin Al-'Ilmuyyah, 1999.

Ramli, Kaharuddin, *Cara Cepat Menguasai Bahasa Arab: Sistem 24 Kali Pertemuan*, Cet. IV; Samata Gowa: Gunadarma Ilmu, 2014.

Raya, Ahmad Thib, *Al-'Arabiyyah al-Asasiyyah*, Cet. I; Jakarta: Yayasan Para Muallim Bima, 2014.

Rosyidi, Abd. Wahab dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. II; Malang: UIN Maliki Press, 2012.

Salamattang, *Tata Bahasa Arab Praktis dan Aplikatif*, Cet. I; Makassar: Yayasan Pendidikan Fatuya, 2002.

Al-Sanjiriy, 'Abd Al-Rahman, *Ila al-Dzily Sa'ala Aina Allah*. Cet. X; Baerut-Libnan: Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyyah, 2003.

Shihab, H.M.Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an : Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Cet. I ; Bandung: Mizan, 1997.

Shinniy, Mahmud Ismail, dkk., *Mursyid al-Mu'allim f'iy Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghair al-Nathiqin Biba*, T.tp.; tp., 1985.

- Surur, Thaha ‘Abd Al-Baqi, *Al-Tasawuf Al-Islamiy liy Imam Al-Sya’raniy*, Al-Qahirah; Dar Al-Nahdhah Mishra, t.th.
- Syarifuddin, Said, *Cara Mudah Belajar Bahasa Arab*, Cet II; Makassar: Nafisatul Ilmi, 2009.
- Syuhbah, Muhammad Ibn Muhammad Abu, *Al-Isra’iliyat wa Al-Mawdu’at fiy Kitab Al-Tafsir*. Cet. IV; Al-Qahirah: Maktabah Al-Sunnah, 1408 H.
- Ya’qub, Amil Badi’, *Al-Mu’jam Al-Mufashsal fiy Al-Majmu’*, Cet. I; Baerut-Libnan: Dar Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Yunus, Muhammad, *Mukhtasbar Kitab Al-Kamil fiy Al-lughah wa Al-Adab liy Al-Mubarrid*, Al-Mishra; Al-Hai’ah Al-Mishriyyah Al-Ammah liy Al-Kitab, 2008.
- Zakaria, Aceng, *Ilmu Nahwu Prektis: Sistem 24 Jam*, Garut: Ibn Azka Press, 2004.

